



KASIH ALLAH KEPADA SEMUA BANGSA

(Exegetis Yunus 4:1-11)

Lestari Br Silaban^{1*}, Flesia Nanda Uli Boangmanalu² Anessa Mei Pasaribu³,
Herdiana Boru Hombing⁴

Institut Agama Kristen Negeri (IAKN) Tarutung

Lestarisilaban76@gmail.com¹, boangmanaluflesia5@gmail.com²,
namaguaanessa@gmail.com³

Abstract

God sent Jonah to warn the people of Nineveh. Nineveh will be overthrown by God because of the great sin they have committed. However, Nineveh had repented to God, so God did not overturn the city and God loved Nineveh. From this incident, the prophet Jonah was angry with God because God loves Nineveh, and Jonah wanted the salvation that God gave only for the Israelites. In the present context, there are also Christians who have the same thoughts as the prophet Jonah, who think that religions other than Christianity are not religions that are loved by God. The purpose of this research is to show that God's love is universal and He forgives the mistakes of all those who repent and to guide the prophet Jonah and Christians who think that God's salvation or love is only for the nation of Israel and Christians is wrong thinking. The research method used is a qualitative research method and a critical historical approach in the text of Jonah 4:1-11 with the steps of literal translation, comparison of literal translations and the Indonesian Bible Institute (LAI). The results of this research are that God has proven that He loves all nations who have returned to their ways and also that God guided the prophet Jonah about his erroneous thoughts, namely through castor trees and caterpillars.

Keywords: God's Love, All Nations

Abstrak

Allah mengutus Yunus untuk memberikan peringatan kepada bangsa Niniwe. Niniwe akan ditunggangbalikkan Allah karena dosa besar yang telah mereka perbuat. Akan tetapi Niniwe telah bertobat kepada Allah, sehingga Allah tidak jadi menunggangbalikkan kota tersebut dan Allah mengasihi Niniwe. Dari peristiwa ini, membuat nabi Yunus marah kepada Allah karena Allah mengasihi Niniwe, serta Yunus menginginkan keselamatan yang Allah berikan hanya diperuntukkan bagi bangsa Israel saja. konteks masa kini juga terdapat orang-orang kristen yang memiliki pemikiran yang sama seperti nabi Yunus, yang menganggap bahwa agama diluar dari agama kristen tidaklah agama yang dikasihi oleh Allah. Tujuan penelitian ini untuk menunjukkan bahwa kasih Allah itu universal dan Ia mengampuni kesalahan semua orang yang bertobat dan untuk membimbing nabi Yunus dan umat Kristen yang menganggap bahwa keselamatan atau kasih Allah hanya untuk bangsa Israel dan umat Kristen merupakan pemikiran yang salah. Metode penelitian yang digunakan adalah metode penelitian kualitatif serta dengan pendekatan historis kritis dalam teks Yunus 4:1-11 dengan Langkah-langkah terjemahan harafiah, perbandingan terjemahan harafiah dan Lembaga Alkitab Indonesia (LAI). Hasil dari penelitian ini yaitu Allah telah membuktikan bahwa Ia mengasihi semua bangsa yang telah kembali ke jalannya dan juga Allah membimbing nabi Yunus akan pemikirannya yang keliru yaitu melalui pohon jarak dan ulat.

Kata Kunci: Kasi Allah, Semua Bangsa

1. PENDAHULUAN

Penulis kitab ini adalah Nabi Yunus. Yunus dalam bahasa Ibrani יוֹנָתָן (Jonah) kata tersebut diterjemahkan dalam harafiah artinya “Merpati”, yang menunjukkan kata benda netral. Yunus adalah seorang nabi Israel Utara, dan Yoerebeam II disebutkan dalam Kitab Yunus sebagai salah satu raja yang memerintah pada masa Yunus. Kitab ini merupakan kitab ke dua belas nabi-nabi kecil yang terdapat di perjanjian lama dan kitab kenabian yang paling muda di dalam kitab Perjanjian Lama (Sin, 2022). Kitab Yunus mencatat pengalaman dan peristiwa yang dialami oleh Yunus ketika ia dikirim Allah untuk memberikan peringatan kepada bangsa Niniwe. Bangsa Niniwe pada masa Yunus adalah bangsa Asyur, Niniwe adalah ibu kota utama Kerajaan Asyur dan salah satu kota terbesar di dunia pada saat itu. Allah mengutus Yunus untuk memberikan peringatan kepada bangsa Niniwe tentang penghancuran yang akan datang karena dosa-dosa Niniwe kota yang penuh dengan kejahatan dan kekerasan, yang menyebabkan Allah murka. Pada saat Kitab Yunus ditulis, bangsa Israel sedang mengalami periode yang relatif stabil di bawah pemerintahan kerajaan Israel Utara. Kerajaan Israel Utara pada masa itu menghadapi tantangan internal dan eksternal. Tantangan internal termasuk masalah politik, ketidakstabilan dalam kepemimpinan, dan konflik antar suku di dalam kerajaan. Sementara itu, tantangan eksternal saat itu melibatkan ancaman dari kerajaan tetangga, terutama dari Kerajaan Asyur yang kuat.

Dalam konteks ini, misi Yunus ke Niniwe dapat dilihat sebagai upaya Allah untuk memperingatkan bangsa-bangsa di sekitar Israel, termasuk bangsa Niniwe, tentang konsekuensi perbuatan jahat mereka dan untuk mengajak mereka bertobat. Dalam peristiwa ini juga Allah telah menunjukkan kepada Yunus, untuk membimbing Yunus agar pemikirannya yang menganggap bahwa keselamatan diperuntukkan hanya untuk bangsa Israel saja, sedangkan bangsa di luar Israel tidak diselamatkan Allah adalah pemikiran yang salah. konteks masa kini masih banyak terdapat orang-orang Kristen yang memiliki pemikiran yang sama seperti Yunus, misalnya dalam hal pemikiran awal Yunus mengenai kasih Allah yang hanya menyelamatkan bangsa Israel saja. Pemikiran Yunus tersebut masih banyak dapat ditemukan dalam konteks agama Kristen zaman sekarang, bahwa agama diluar dari agama Kristen tidaklah agama yang dikasihi oleh Allah saja. Hal ini sejalan dengan pendapat Adeng Mutchtar Ghazali (dalam Agama dan keberagaman: dalam konteks perbandingan Agama, 2004) yang mengatakan bahwa:

“untuk mendapat keselamatan maka satu-satunya jalan adalah melalui jalan Yesus Kristus, berarti keselamatan hanya ada dalam agama Kristen saja”(Fadilah et al., 2014).

Allah menegur pemikiran Yunus dengan memakai alam sebagai cara menyadarkan Yunus akan ketidakbenaran pemikirannya. Lantas bagaimana dengan bencana alam yang menimpa manusia di bumi, Apakah bencana alam juga menjadi tolak ukur bahwa Allah juga menegur manusia akan pemikiran dan kesalahan manusia? Yunus menunjukkan karakter ketidakpeduliannya terhadap perintah Allah akan pemanggilan Yunus ke Niniwe, serta ketidakpeduliaan Yunus akan kasih Allah yang besar terhadap semua ciptaanNya (Charles F. Pfeiffer, 2014). Banyak orang yang mengaku sebagai kristen tetapi tidak memiliki kepedulian terhadap nilai-nilai ajaran agamanya dan hal ini menjadikan manusia membatasi kebebasan Tuhan di dalam hidupnya. Permasalahan mengenai orang-orang kristen yang masih mengadopsi pemikiran awal Yunus dapat diminimalisir dan dapat diselesaikan melalui belajar dari pengalaman hidup Yunus. Pengalaman hidup Yunus menjadi contoh bagi semua nabi Tuhan, bahkan bagi semua orang yang mengabarkan firman Tuhan, serta sebagai tempat untuk membedakan cara berpikir seperti apa yang sebenarnya di kehendaki Allah (Drs. A. Th. Kramer, 2008). Dari pembelajaran akan pengalaman hidup Yunus, orang kristen juga dimampukan untuk menyadari dan mampu belajar dalam mengubah cara berpikirnya, bahwa tidak selamanya pendirian maupun pemikiran manusia itu benar dan sesuai dengan kehendak Allah. Di akhir kisah hidup Yunus, ketika Yunus mau belajar menginsyafi kesalahannya, sikap Yunus yang mau menerima bahwa Allah juga mengasihi bangsa-bangsa lain, membuat Yunus dimampukan untuk menyelami kasih Allah yang tidak terbatas. Begitu juga dengan orang-orang kristen dalam konteks masa kini, sikap yang mampu menyadari, mampu belajar menginsyafi perbuatan yang salah, dan yang mampu menyelami kasih Allah akan mewujudkan orang-orang kristen yang dapat menerima keragaman agama yang ada, dan dapat menerima bahwa Allah juga mengasihi semua orang diluar agama kristen.

2. METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan adalah metode penelitian kualitatif berdasarkan studi literatur yaitu dengan metode pengumpulan data, melalui sumber jurnal, buku dan Alkitab. Serta dengan pendekatan historis kritis dalam teks Yunus 4:1-11 dengan Langkah-langkah terjemahan harafiah, perbandingan terjemahan yaitu terjemahan LAI, KJV dan

terjemahan Batak Toba. Adapun kelebihan dari jenis penelitian ini bermanfaat untuk mengetahui kasih Allah kepada semua bangsa.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Kasih Allah Terhadap Semua Orang

Kata kasih dalam bahasa Ibrani yaitu אָהַב (ahab) yang menunjukkan kepada sifat yang dimiliki oleh Allah sendiri, dimana Allah adalah kasih. Allah mengasihi semua bangsa tanpa terkecuali. Oleh sebab itu sifat yang Allah miliki ini harus dimiliki juga oleh semua umat Allah yang percaya kepadaNya(Suhendra & Bulan, 2021). Sekalipun umatnya telah melakukan dosa besar sama seperti dosa yang telah dilakukan oleh bangsa Niniwe kepada Tuhan, maka pada saat bangsa Niniwe bertobat dan kembali kejalan Allah disitulah Allah yang memiliki otoritas penuh membatalkan rencana yang hendak didatangkanNya kepada bangsa Niniwe serta Allah mengasihi Niniwe (Yunus 3:9-10). Peristiwa inilah yang membuat nabi Yunus kesal kepada Allah (Yunus 4:1).

Dalam Yunus 4:2-3, nabi Yunus berdoa kepada Allah dengan mengatakan: "Ya TUHAN, bukankah telah kukatakan itu, ketika aku masih di negeriku? Itulah sebabnya, maka aku dahulu melarikan diri ke Tarsis, sebab aku tahu, bahwa Engkaulah Allah yang pengasih dan penyayang, yang panjang sabar dan berlimpah kasih setia serta yang menyesal karena malapetaka yang hendak didatangkan-Nya. Jadi sekarang, ya TUHAN, cabutlah kiranya nyawaku, karena lebih baik aku mati dari pada hidup." Dari ungkapan doa nabi Yunus ini kepada Allah, menunjukkan bahwa Yunus merasa sangat kesal dan marah kepada Allah serta alasan ia sebelumnya mencoba untuk melarikan diri ke Tarsis dari panggilan Allah. Nabi Yunus juga menyatakan dalam doanya mengenai sifat yang Allah miliki. Yunus mengaku bahwa Allah itu adalah Allah yang pengasih, penyayang, panjang sabar dan berlimpah kasih setia serta yang menyesal karena malapetaka yang hendak didatangkan Allah kepada Niniwe(Drs. A. Th. Kramer, 2008). Akan tetapi Yunus merasa bahwa Allah tidak konsisten atas perkataan awalnya yang berencana untuk menunggangbalikkan Niniwe kota yang besar itu. Allah tidak memenuhi harapan Yunus untuk menghancurkan Niniwe. Inilah yang menimbulkan ketidakpuasan dalam diri Yunus sehingga nabi Yunus memohon kepada Allah untuk mencabut nyawanya daripada ia melihat bangsa Niniwe tidak jadi ditunggangbalikkan Allah(Terkemuka, 2014).

Sifat yang dimiliki Allah, dimana Allah adalah kasih tetap ditunjukkan Allah kepada semua bangsa. Begitu juga dengan Yunus walaupun Yunus sendiri kesal dan marah

kepada Allah, Allah tetap mengasihi Yunus(Maiaweng, 2015). Setelah Yunus memohon kepada Allah untuk mencabut nyawanya (4:3). Allah sendiri berfirman kepada nabi Yunus (4:4) yang berbunyi: “Layakkah engkau marah?”. Dari perkataan Allah ini, menunjukkan bahwa Allah langsung menyampaikan pertanyaan kepada Yunus, mempertanyakan apakah ia memiliki hak untuk merasa marah dengan keputusan Allah. Tafsiran ayat-ayat ini menggambarkan kelemahan dan keterbatasan pemikiran Yunus tentang kehendak Allah. Meskipun Yunus tahu bahwa Allah adalah Allah yang penuh kasih dan pengampun, ia berjuang dengan kesulitan menerima bahwa kasih Allah juga mencakup bangsa-bangsa yang bertobat atau mencakup semua bangsa di luar Israel(Wauran et al., n.d.). Allah ingin membawa dan membimbing Yunus ke pemahaman yang lebih dalam tentang rahmat dan belas kasih-Nya yang melampaui batasan pemikiran manusia. Yunus 4:1-4 ini mengajarkan bahwa pentingnya bagi umat Allah untuk membuka hati dan pikiran untuk melampaui batasan pandangan sendiri dan untuk memahami kehendak Allah yang meluas. Allah memiliki kebijaksanaan dan otoritas penuh untuk memberikan kasih-Nya kepada siapa pun yang Ia kehendaki, bahkan jika hal itu tidak sesuai dengan pemahaman atau harapan umat-Nya(Donald Guthrie, 1994).

B. Allah Membimbing Yunus Akan Kesalahannya

Allah membimbing Yunus dengan memberikan petunjuk, memberikan cobaan sebagai pengajaran, memberi kesempatan untuk Yunus. Hal ini menunjukkan sifat kasih sayang, pengampunan, dan petunjuk Allah kepada setiap hamba-hamba-Nya. Pembimbingan yang diberikan Allah kepada Yunus yang pertama yaitu dengan cara Allah memberi petunjuk pada Yunus dimana Allah memilih Yunus sebagai nabi dan memberikan tugas kepadanya untuk menyampaikan peringatan kepada bangsa Niniwe. Pengutusan Yunus sebagai nabi adalah bentuk petunjuk Allah untuk memberikan arah dan tujuan dalam hidupnya. Ketika Allah memilih Yunus sebagai nabi, itu berarti Allah memberikan arah dan tujuan hidup yang jelas untuk Yunus.

Tugas Yunus sebagai nabi adalah untuk menyampaikan peringatan kepada Bangsa Niniwe yang melakukan perbuatan jahat dan menyimpang dari jalan yang benar. Allah memilih para nabi untuk menjadi utusan-Nya, membawa wahyu Allah dan petunjuk kepada setiap umat manusia. Dalam kasus Yunus, tugasnya adalah untuk mengingatkan dan menyampaikan peringatan kepada Bangsa Niniwe agar mereka bertobat dan kembali kepada Allah. Kitab ini bukan hanya memberikan informasi tentang Niniwe,

tetapi hal itu bukanlah menjadi yang terutama, yang menjadi tujuan utama penulisan kitab ini lebih berkaitan dengan Yunus sebagai seorang nabi (Djuharto, 2014).

Pengutusan Yunus sebagai nabi adalah sebuah anugerah dan bentuk bimbingan Allah kepada Yunus. Allah memilihnya dengan tujuan tertentu dan memberikan tugas yang harus dilaksanakan. Dalam hal ini, petunjuk Allah datang dalam bentuk tanggung jawab yang diberikan kepada Yunus untuk menyampaikan pesan dan memperingatkan Bangsa Niniwe. Dengan demikian, Yunus memiliki arah hidup yang jelas, yaitu melaksanakan tugas yang Allah anugerahkan kepadanya sebagai nabi. Melalui narasi kenabian dalam Kitab Yunus mengajarkan bahwa peran nabi yang menyampaikan Firman Allah selalu tunduk pada kebebasan yang penuh belas kasih Allah bagi ciptaan-Nya. Narasi ini juga mengajarkan tentang kesabaran Allah kepada nabi-Nya dalam menghadapi pergumulan rohani sebagai seorang pewarta Firman yang diperhadapkan dengan keyakinan pribadi, kondisi bangsanya dan kehendak Allah (Sulistiawan, 2020).

Pembimbingan Allah yang kedua yaitu Allah memberikan cobaan sebagai pengajaran kepada Yunus, dari cobaan dan kesulitan yang dialami oleh Yunus merupakan salah satu bentuk petunjuk dan bimbingan Allah. Ketika Yunus menolak untuk melaksanakan tugasnya sebagai nabi dan pergi ke tempat lain, Allah menghadirkan cobaan sebagai respons terhadap tindakan Yunus tersebut (Maiaweng, 2015). Cobaan yang dialami oleh Yunus termasuk badai yang hebat dan kemudian ditelan oleh ikan raksasa. Cobaan ini memiliki tujuan yang mendalam, yaitu untuk mengingatkan Yunus akan kesalahannya dan mengajaknya kembali kepada Allah. Dalam kondisi kesulitan dan keterisolasi di dalam perut ikan, Yunus disadarkan akan pentingnya taat kepada Allah dan melaksanakan tugas yang Allah anugerahkan kepadanya sebagai nabi (Sin, 2022).

Cobaan tersebut juga merupakan bentuk pengajaran dan pembelajaran bagi Yunus. Melalui pengalaman tersebut, Yunus merasakan kesulitan dan keputusasaan, yang kemudian membawanya kepada kesadaran akan kesalahan yang dilakukannya. Cobaan ini merupakan upaya Allah untuk membimbing Yunus kembali kepada-Nya, untuk memperbaiki diri, dan melaksanakan tugas yang telah ditugaskan kepadanya (Iskandar, 2019). Dalam kasus Yunus, cobaan tersebut menjadi momen refleksi dan introspeksi diri yang membawa Yunus untuk menyadari kesalahan dan melangkah kembali ke jalan yang benar. Cobaan tersebut dapat dianggap sebagai petunjuk dari Allah yang mempengaruhi Yunus secara pribadi, mengajaknya untuk bertaubat dan kembali kepada-Nya.

Ketiga Allah membimbing Yunus dengan memberi kesempatan untuk Yunus dengan mengikuti perintah Allah dan pergi ke Niniwe. Ia memberitakan kepada penduduknya bahwa dalam empat puluh hari, kota mereka akan dihancurkan oleh Allah sebagai hukuman atas dosa-dosa mereka sehingga penduduk Niniwe, termasuk raja dan penduduknya, bertobat dengan sungguh-sungguh (Sitanggang et al., 2022). Mereka berpuasa, berbalik dari jalan-jalan jahat mereka, dan berharap kepada Allah untuk mendapatkan belas kasihan-Nya. Allah melihat pertobatan mereka dan mengurungkan rencana-Nya untuk menghancurkan Niniwe. Hal ini membuat Yunus marah dan kecewa, karena ia mengharapkan hukuman yang keras bagi bangsa itu. Yunus menarik diri ke luar kota dan duduk di sana, sedangkan Allah menumbuhkan pohon yang memberikan naungan kepadanya. Namun, kemudian Allah memerintahkan cacing untuk memakan pohon itu, membuat Yunus kecewa lagi (Maiaweng, 2012). Meskipun tidak ada penjelasan khusus mengenai Yunus bertobat dalam pasal yang terakhir ini, namun terdapat pengajaran tentang pentingnya tobat, belas kasihan Allah, dan pentingnya melaksanakan kehendak-Nya. Meskipun tidak ada penjelasan khusus mengenai Yunus bertobat dalam pasal ke-4 ini, namun terdapat pengajaran tentang pentingnya untuk tobat, belas kasihan Allah, dan pentingnya melaksanakan kehendak Allah dalam Pasal yang terakhir kitab ini (Marbun, 2020).

C. Allah Menguasai Alam Semesta

Peristiwa pembebasan bangsa Israel dari perbudakan di tanah Mesir, dimana Allah telah menetapkan bangsa Israel menjadi umatNya dan mengutus bangsa Israel ke semua bangsa-bangsa untuk memberitakan kuasa Allah yang telah membebaskan mereka dari perbudakan. Pembebasan tersebut sebagai bukti Allah menjadikan Israel menjadi umatNya dan sebagai pemberita pelepasan yang mereka terima dari Allah (Binsan Sitohang, 2019). Sifat kekuasaan Allah atas alam semesta yang paling jelas di terangkan dalam kitab Kejadian, Dimana Allah sebagai pelaku dari proses penciptaan, menjadikan segala sesuatu yang ada, baik yang terlihat maupun tidak terlihat dengan kasat mata. Wujud adanya segala yang diciptakanNya, menunjukkan kekuasaanNya yang tidak terbatas dalam menguasai alam semesta (Sihombing, 2018).

Hubungan Allah dengan alam adalah hubungan antara pencipta dengan hasil yang di kerjakanNya. Manusia yang dapat menghargai alam menjadikan hal tersebut menjadi wadah untuk merealisasikan iman, menjaga dan mempertahankan keadaan alam yang

baik, sudahlah menjadi pekerjaan setiap manusia dalam menjaga ciptaan Tuhan (Ledy Manusama, 2015). Pada ayat yang ke-9 Allah memberikan pertanyaan kepada Yunus akan sikap Yunus yang marah kepadaNya, dengan itu Tuhan berkata “layakkah engkau marah?” pertanyaan ini sudah Yesus tanyakan terhadap Yunus lebih dulu dalam ayat yang ke-4, namun tidak terdapat jawaban dari Yunus. Tetapi dalam ayat 9 ini, Yunus tidak hanya mendengar perkataan Allah tersebut, melainkan juga merespon dengan memberikan jawaban dari pertanyaan Allah.

Kata Ibrani (‘Hus) yang berarti “sayang” dipakai dalam tek ayat yang ke-10, dimana Yunus merasa sayang oleh karena pohon jarak itu, padahal sedikitpun Yunus tidak berjerih payah untuk dan tidak menumbuhkan pohon itu, Yunus tidak menanamnya, tidak menyiramnya, dan tidak juga membesarkannya. Walaupun demikian Yunus merasa sayang akan karena pohon mujizat/jarak itu (Donald Guthrie, 1994). Yunus sayang akan pohon jarak yang tumbuh dan binasa dalam satu malam itu karena pohon itu telah memberikan Yunus naungan tambahan dengan daun pohon yang lebat meneduhinya. Dan dia merasa marah akan perbuatan Allah yang membinasakan pohon jarak tersebut. Walaupun dia tidak menumbuhkan pohon jarak itu, tetapi ia merasa marah akan kebinasaan pohon jarak itu. Karena pohon jarak itu membawakan kesenangan bagi Yunus.

Tuhan menyatakan kasihNya yang menyeluruh itu secara sempurna dalam ayat yang ke-11, dimana pernyataan Tuhan mengenai tidak dapat membedakan tangan kiri dan tangan kanan adalah bangsa Niniwe yang kekebalan diri dan kebodohan mereka. Pada ayat sebelumnya dan ditegaskan dalam ayat yang ke-11, tampak agamawi Yunus yang eksklusif membuat Yunus tidak memiliki kemurahan hati terhadap sesamanya. Yunus hanya mengandalkan kepentingan dirinya sendiri, kebutaan melihat kasih Allah, sikap ketidakadilannya. Namun kepedulian Allah kepada manusia tidaklah mementingkan diri sendiri karena Dia hanya berupaya memberikan kenyamanan kepada manusia dengan melepaskannya dari dosa (Charles F. Pfeifer, 2014). Sebab sifatNya adalah ‘belas kasihan’. nasihat hidup dalam kitab ini juga dinyatakan paulus melalui surat yang ia tulis dalam Roma 9:14-15 ‘Allah akan menaruh belas kasihan dan bermurah hati kepada orang-orang yang mau bermurah hati’.

Zaman sekarang yang begitu jauh dengan zaman Yunus dalam peristiwanya dalam Alkitab. waktu dapat berbeda, namun perilaku moral Yunus masih dapat dijumpai dalam konteks zaman sekarang ini. Keeksklusifan Yunus akan agamawinya, akan bangsanya,

dimana Yunus sangat bersikeras dengan pendiriannya, bahwa Allah hanya mengasihi bangsa Israel dan menyenangkan agamawinya yang seturut dengan ajaranNya. Sikap Yunus menunjukkan bahwa ia tidak senang, tidak sayang akan sifat Allah yang mengasihi bangsa diluar bangsa Israel. Tetapi Allah telah memampukan Yunus untuk belajar tentang kasih Allah yang begitu besar bagi semua ciptaanNya tanpa memandang bangsa, suku, agamawi (apa yang manusia sembah) melalui penggunaan alam berupa pohon jarak dan ulat yang menggereknya (Donald Guthrie, 1994).

Allah menunjukkan kasihNya dapat menyelamatkan semua orang, apapun agamanya, juga suku asal dari mana, bangsa apapun seseorang, semua berharga dimata Tuhan dan dapat selamat jika seseorang mau bertobat, percaya dan melakukan sesuai dengan ajaranNya. Orang kristen harus memahami bahwa segala sesuatu yang ada adalah dari Dia (Sihombing, 2018). Jadi semua manusia adalah ciptaanNya, apapun bangsa, suku, maupun agama (yang disembah) yang diterapkannya selama hidup di dunia, Allah juga mengasihi mereka, terutama bagi mereka yang mau menyadari kesalahan dan berbuat sesuai dengan apa yang di ajarkanNya dalam kepercayaan dan iman padaNya (Donald Guthrie, 1994).

KESIMPULAN

Allah mengutus Yunus untuk memberikan peringatan kepada bangsa Niniwe. Niniwe akan ditunggangbalikkan Allah karena dosa besar yang telah mereka perbuat. Ia memberitakan kepada penduduknya bahwa dalam empat puluh hari, kota mereka akan dihancurkan oleh Allah sebagai hukuman atas dosa-dosa mereka sehingga penduduk Niniwe, termasuk raja dan penduduknya, bertobat dengan sungguh-sungguh. Allah membatalkan rencananya terhadap bangsa itu karena Niniwe bertoba, karena Allah adalah kasih, Ia kembali mengasihi bangsa Niniwe. Namun Yunus berfikir keselamatan hanyalah milik bangsa Israel saja, Yunus marah kepada Allah karena Allah mengasihi Niniwe dan tidak jadi menunggangbakikkan Niniwe. Karena Allah penuh kasih, Ia membimbing Yunus dengan memberikan petunjuk, memberikan cobaan sebagai pengajaran, dan memberi kesempatan untuk Yunus. Allah menegur Yunus dengan memakai alam sebagai cara menyadarkan Yunus akan kesalahan berfikirnya, ulat dan pohon jarak digunakan Allah untuk menyadarkan Yunus. Meskipun tidak ada penjelasan khusus mengenai Yunus bertobat dalam pasal ke-4 ini, namun terdapat pengajaran bahwa kasih Allah itu diperuntukkan bagi semua orang yang mengasihi Dia serta tidak

selamanya pemikiran manusia yang menganggap dirinya benar sama dengan kebenaran Allah.

DAFTAR PUSTAKA

- Binsan Sitohang. (2019). Manusia dalam Kondisi Diperdamaikan dengan Allah: Suatu Pendekatan Theologis. *ASTEROS: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristen*, 8.
- Charles F. Pfeiffer, E. F. H. (2014). *The Wycliffe Bible Comentary* (E. Maspaitella (ed.); Cetakan 3). Gandum Mas.
- Charles F. Pfeiffer, E. F. H. (2014). *The Wycliffe Bible Commentary* (Emma Maspaitella (ed.); ke-empat). Gandum Mas.
- Djuharto, G. (2014). Analisa Panggilan Yunus Dalam Kitab Yunus 1: 1-17. *SOLA GRATIA: Jurnal Teologi Biblika Dan Praktika*, 2.
- Donald Guthrie. (1994). *Tafsiran Alkitab Masa Kini Ayub-Maleakhi*. Yayasan Komunikasi Bina Kasih/OMF.
- Drs. A. Th. Kramer. (2008). *Kitab Yunus* (Staf Redaksi BPK Gunung Mulia (ed.); Cetakan 9). BPK Gunung Mulia.
- Fadilah, U., Rizqi, M. R. F., & Ridwan, M. (2014). Menggagas Dakwah Pluralis: Studi Tentang Religiusitas Inklusif pada Masjid Al-Ikhlas dan Gereja Kristen Jawa Kelurahan Kranji Purwokerto Timur. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Raushan Fikr*, 3(2), 9–30.
- Iskandar, Y. (2019). Makna Teologis Respon Nabi Yunus Terhadap Panggilan Tuhan. *Jurnal Teologi Berita Hidup*, 2(1), 28–35.
- Ledy Manusama. (2015). *Allah dan Alam*. 1.
- Maiaweng, P. C. D. (2012). “ Utuslah Aku”: Eksposisi Yunus Pasal 3-4 Tentang Pengutusan Nabi Yunus Berdasarkan Perspektif Allah Menyesal. *Jurnal Jaffray*, 10(2), 16–36.
- Maiaweng, P. C. D. (2015). *Prosiding Seminar Teologi Kitab Yunus*. Sekolah Tinggi Theologia Jaffray.
- Marbun, T. O. (2020). Kajian Konsep Keselamatan Dalam Kitab Yunus. *Jurnal Luxnos*, 6(2), 235–253.
- Sihombing, B. (2018). Studi Penciptaan Menurut Kitab Kejadian 1: 1-31. *KURIOS (Jurnal Teologi Dan Pendidikan Agama Kristen)*, 1(1), 76–106.
- Sin, S. K. (2022). Keunikan Kitab Yunus dan Metode Penafsirannya. *The New Perspective in Theology and Religious Studies*, 3(1), 1–13.
- Sitanggang, F., Rajagukguk, S., Simamora, L., Napitupulu, M. B., Simarmata, Y., Sihombing, Z., & Pasaribu, A. G. (2022). PEMBINAAN KARAKTER PELAYAN SEPERTI NABI YUNUS BAGI PEMUDA DI GEREJA. *PROSIDING SEMINAR NASIONAL PENDIDIKAN DAN AGAMA*, 3(2), 130–146.
- Suhendra, Y., & Bulan, S. E. (2021). KASIH ALLAH AKAN DUNIA INI: PANGGILAN UMAT KRISTEN UNTUK MENGASIHI INDONESIA (GOD’S LOVE FOR THIS WORLD: CHRISTIANS CALL TO LOVE INDONESIA). *QUAERENS: Journal of Theology and Christianity Studies*, 3(1), 51–71.
- Sulistiawan, M. J. (2020). Makna ‘Ketetapan Tuhan’dalam Kitab Yunus dan Implikasi dalam Pelayanan Kristiani. *SUNDERMANN: Jurnal Ilmiah Teologi, Pendidikan, Sains, Humaniora Dan Kebudayaan*, 13(1), 26–32.
- Terkemuka, T. frasa demi frasa atas A. secara keseluruhan oleh 48 pakar. (2014). *The Wycliffe Bible Commentary* (E. Maspaitella (ed.); Charles E.). Gandum Mas.

Wauran, Q. C., Simak, A. G., Pattinama, C., & Pailang, H. (n.d.). *Pengajaran Tentang Penentuan TUHAN Dalam Kitab Yunus*.